

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA  
PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**



**BOSOWA**

Oleh :

**H E T I**  
4501013068

SKRIPSI

Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS "45"  
MAKASSAR  
2005**

**HALAMAN PENGESAHAN**

JUDUL SKRIPSI : "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA  
PT. DAYA SAKTI INDUSTRI".  
NAMA MAHASISWA : HETI  
NO. STAMBUK : 45 01 013 068  
JURUSAN : AKUNTANSI  
FAKULTAS : EKONOMI

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

Drs. MANSYUR SAIN, DESS, Ak

PEMBIMBING II

FARIDAH, SE, Ak

Mengetahui dan Mengesahkan :  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi pada Universitas "45" Makassar

DEKAN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS "45"

KETUA JURUSAN AKUNTANSI

  
HAERUDDIN SALEH, SE, Msi  
FARIDAH, SE, Ak

Tanggal Pengesahan : .....

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Sabtu / 24 Desember 2005  
Skripsi Atas Nama : **HETI**  
No. Stambuk / NIRM : 45 01 013 068

Telah diterima oleh Panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi.

### PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. DR. H. Abu Hamid  
(Rektor Universitas "45") (.....)

Ketua : Haeruddin Saleh, SE, MSi  
(Dekan Fak. Ekonomi Univ. 45) (.....)

Sekretaris : Herminawaty. A, SE, MM (.....)

Anggota Penguji : 1. Drs. Mansyur Sain, DESS, Ak (.....)  
2. Drs. Agus Bandang, MSi, Ak (.....)  
3. Drs. Syamsuddin, M.Si, Ak (.....)  
4. Faridah, SE, Ak (.....)





## PRA KATA



Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufiqNya sehingga apa yang menjadi prasyarat untuk mencapai gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas “45”, telah penulis tunaikan dengan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. DAYA SAKTI INDUSTRI MAKASSAR”

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak sedikit rintangan yang dihadapi penulis, terutama karena adanya keterbatasan yang penulis miliki, namun hanya dengan doa dan kesabaran akhirnya membuahkan kebahagiaan tatkala skripsi ini terselesaikan meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Kesemuanya ini tidak terlepas dari keterlibatan dari berbagai pihak yang tulus ikhlas memberikan bantuan baik berupa bimbingan, dorongan moril maupun materil yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya, serta kakak dan adik yang tercinta dengan penuh kesabaran senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan motivasi, sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Mansyur Sain, DESS, Ak dan Ibu Faridah, SE, Ak selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Prof. DR.H. Abu Hamid selaku Rektor Universitas “45”

4. Bapak Haeruddin Saleh, SE, MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
5. Kepada Semua Dosen yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan ilmu pengetahuan selama kami duduk di bangku kuliah.
6. Kepada Semua pihak instansi tanpa terkecuali yang telah membantu selama proses penulisan tugas akhir ini berlangsung
7. Kepada Bapak Pimpinan dan staf karyawan PT. Daya Sakti Industri, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan membantu dalam pengambilan data-data penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih pula kepada sobat-sobatku, Sarti, Yani, Kristina, Vera, Deasy, Ima yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan skripsi ini dan rekan-rekan lainnya pada jurusan Akuntansi Angkatan 2001 yang telah memberikan semangat dan motivasi.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan disiplin ilmu ekonomi dan semoga Allah SWT tetap melimpahkan Rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Amin.

Makassar, - Nopember 2005

Penulis

HETI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
PRA KATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	2
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	2
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kerangka Teori .....	4
2.1.1 Laporan Keuangan .....	4
2.1.2 Neraca .....	5
2.1.3 Laporan Laba Rugi .....	9

2.1.4	Pemakai Laporan Keuangan .....	10
2.1.5	Tujuan Laporan Keuangan .....	12
2.1.6	Pengakuan Unsur Laporan Keuangan .....	13
2.1.7	Analisis Rasio Keuangan .....	13
2.1.8	Pengertian Kinerja Keuangan .....	15
2.1.9	Likuiditas .....	15
2.1.10	Solvabilitas .....	20
2.2	Kerangka Pikir .....	23
2.3	Hipotesis .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Daerah Penelitian .....	25
3.2	Metode Pengumpulan Data .....	25
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	25
3.3.1	Jenis Data .....	25
3.3.2	Sumber Data .....	26
3.4	Metode Analisis .....	26
3.5	Definisi Operasional .....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum Perusahaan .....	29
4.1.1	Latar Belakang Perusahaan .....	29
4.1.2	Struktur Organisasi Perusahaan .....	30

4.1.3	Uraian Tugas Organisasi .....	33
4.2	Deskripsi Data .....	35
4.2.1	Laporan Keuangan PT. Daya Sakti Industri .....	35
4.2.2	Neraca .....	40
4.2.3	Laporan Laba Rugi .....	42
4.3	Analisa Data .....	44
4.3.1	Analisis Likuiditas .....	44
4.3.2	Analisis Solvabilitas .....	49
4.3.3	Analisis Efektivitas .....	54
4.3.4	Rasio Biaya dan Efisiensi .....	59
4.3.5	Rasio Penggunaan Dana .....	62
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Kesimpulan .....	65
5.2	Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	PT. DAYA SAKTI INDUSTRI NERACA Per 31 Desember .....	38
Tabel 4.2.	LAPORAN LABA RUGI PT. DAYA SAKTI INDUSTRI PERIODE 2001 - 2004 .....	39
Tabel 4.3	PT. DAYA SAKTI INDUSTRI AKTIVA TAHUN 2001 S/D 2004 .....	40
Tabel 4.4	PT. DAYA SAKTI INDUSTRI TOTAL KEWAJIBAN TAHUN 2001 S/D 2004 .....	42
Tabel 4.5	HASIL PENJUALAN PT. DAYA SAKTI INDUSTRI TAHUN 2001 S/D 2004 .....	43
Tabel 4.6	BIAYA OPERASI PT. DAYA SAKTI INDUSTRI TAHUN 2001 S/D 2004 .....	44
Tabel 4.7	LIKUIDITAS PT. DAYA SAKTI INDUSTRI TAHUN 2001 S/D 2004 .....	49
Tabel 4.8	SOLVABILITAS PT. DAYA SAKTI INDUSTRI TAHUN 2001 S/D 2004 .....	54
Tabel 4.9	EFEKTIVITAS PT. DAYA SAKTI INDUSTRI TAHUN 2001 S/D 2004 .....	59
Tabel 4.10	EFISIENSI PT. DAYA SAKTI INDUSTRI TAHUN 2001 S/D 2004 .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Skema 4.1	STRUKTUR ORGANISASI PABRIK TEGEL DAN GENTENG BETON PT. DAYA SAKTI MAKASSAR .....	32
-----------	---	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan ingin selalu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, bahkan meningkatkan secara lebih baik. Oleh karena itu seorang manajer selaku pengelola perusahaan harus mampu menerapkan manajemen yang tepat untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya. Salah satu kebijakan yang harus mampu ditempuh adalah penggunaan dana secara efisien dan efektif. Terjadinya efisiensi dalam suatu bidang dapat dilihat dari perbandingan besar hasil (*output*) yang dicapai pada tingkat tertentu dengan biaya yang dikeluarkan sehemat mungkin. Dengan demikian tindakan efisiensi berarti suatu usaha untuk menjaga terjadinya pemborosan biaya.

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba, dimana laba yang dihasilkan dari hasil perusahaan yang digunakan untuk menjamin perusahaan sehingga tetap bertahan dan berkembang di dunia usahanya, ditentukan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh, sebab laba yang besar tidak menjamin perusahaan telah bekerja secara efisien dan efektif, tetapi juga harus mendapatkan laba yang optimal. Dengan adanya analisis kinerja keuangan perusahaan tersebut, akan mendorong manajemen perusahaan untuk melihat kelemahan dari pengelolaan keuangan yang selama ini dilakukan oleh manajemen perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan

dapat digunakan laporan keuangan sebagai alternatif menganalisa kinerja keuangan perusahaan.

PT. Daya Sakti Industri Makassar sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri dan perdagangan bahan bangunan, juga merupakan perusahaan yang berorientasi laba. Untuk mencapai tujuan utama perusahaan tersebut, maka perusahaan harus mengefektifkan modal usaha yang diperoleh melalui pinjaman pihak ketiga atau menambah modal sendiri. Dengan demikian manajer sebagai pengelola setelah mengetahui dan memahami hasil pengukuran dapat menyusun, suatu rencana, atau hasil perhitungan tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagaimana menggunakan atau memanfaatkan modalnya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah :

“Seberapa Besar Kinerja Keuangan Yang Telah Dicapai Oleh Manajemen Perusahaan”

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

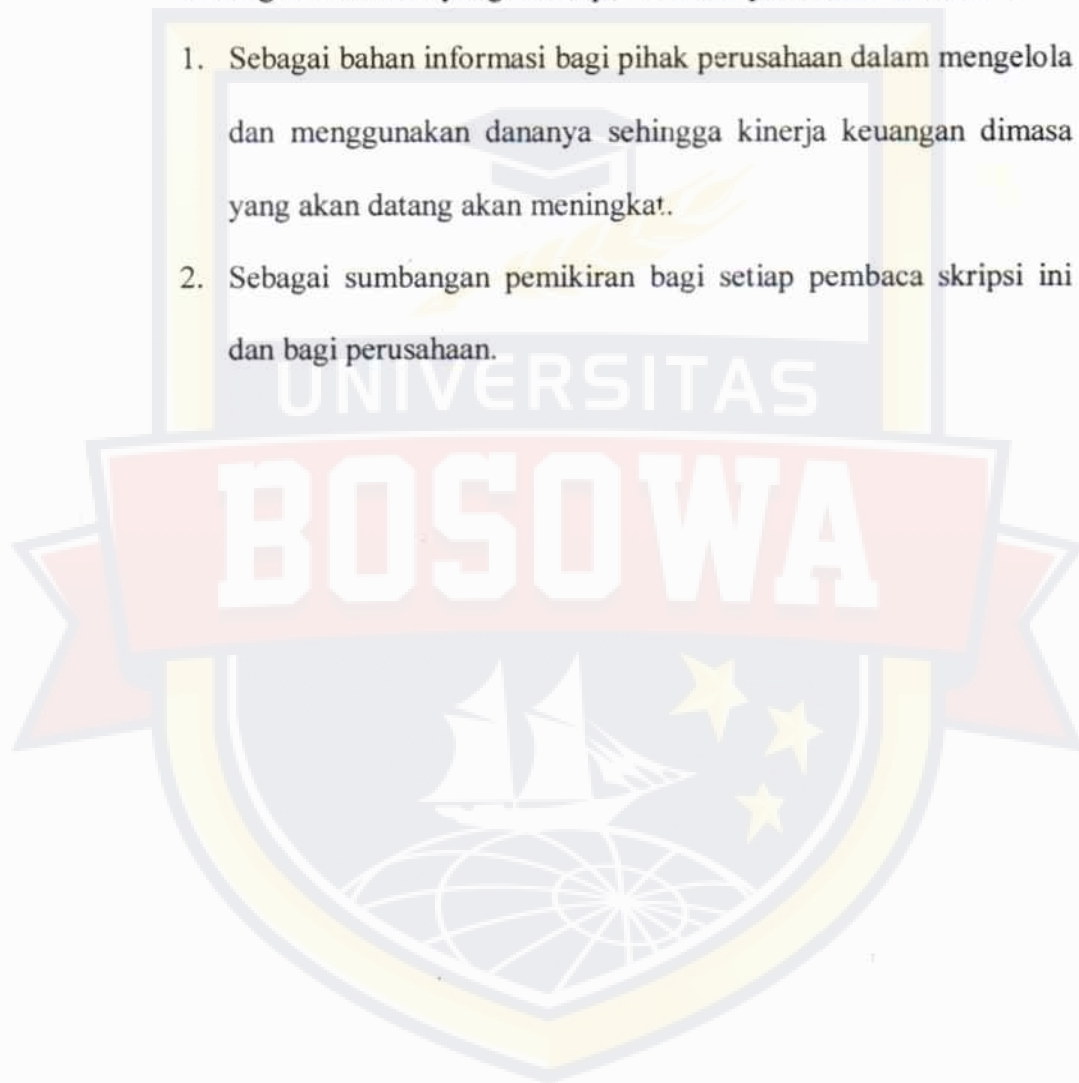
1. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Daya Sakti Industri Makassar



2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas dan efisiensi penggunaan dana pada PT. Daya Sakti Industri Makassar

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

- Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :
  1. Sebagai bahan informasi bagi pihak perusahaan dalam mengelola dan menggunakan dananya sehingga kinerja keuangan dimasa yang akan datang akan meningkat.
  2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi setiap pembaca skripsi ini dan bagi perusahaan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kerangka Teori

##### 2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan, sebab laporan keuangan menyajikan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan pemakai laporan keuangan. Melalui laporan keuangan tersebut, pemakai laporan keuangan dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak.

Laporan keuangan lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan penjelasan atas laporan keuangan tersebut. Neraca menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan, sedangkan laporan laba rugi menyajikan secara lengkap hasil yang dicapai perusahaan dalam satu periode akuntansi. Namun demikian laporan keuangan tersebut belum lengkap tanpa adanya catatan dan penjelasan atas laporan keuangan tersebut. Catatan dan penjelasan atas laporan keuangan lengkap dimaksudkan agar pemakai laporan keuangan dapat lebih memahami laporan keuangan tersebut.

Untuk menghasilkan suatu laporan keuangan; tentunya membutuhkan proses mulai dari pencatatan akuntansi dalam jurnal sampai pada penyusunan



laporan keuangan. Pengertian laporan keuangan dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, dalam Standar Akuntansi Keuangan, pada kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2002 : 2) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan menyiapkan bagian dari proses pelaporan keuangan Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”

Berdasarkan pengertian akuntansi tersebut, menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Pengertian laporan keuangan juga dikemukakan oleh Al Haryono Jusup (1999:5) sebagai berikut : “Laporan keuangan adalah merupakan sumber informasi utama untuk berbagai pihak di luar manajemen perusahaan yang bersangkutan”. Laporan keuangan sering dipakai untuk menilai prestasi manajemen perusahaan, sehingga kebenaran data yang dilaporkan manajemen dalam laporan keuangan, sangat diharapkan oleh pemakai laporan keuangan.

### **2.1.2. Neraca**

Untuk menghitung rentabilitas diperlukan adanya data keuangan perusahaan. Data keuangan perusahaan dapat dilihat pada neraca yang disajikan oleh perusahaan. Neraca yang disajikan oleh manajemen perusahaan menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang telah dicapai dalam satu periode. Pengertian neraca dikemukakan oleh Donald E. Kieso dan Jerry, J.

Weygandt (2001 : 252) terjemahan Herman Wibowo sebagai berikut : “Neraca memberikan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditor perusahaan, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih perusahaan.”

Neraca merupakan informasi keuangan yang menyangkut aktiva, kewajiban dan modal perusahaan Untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan, maka neraca merupakan salah satu unsur dari laporan keuangan. Neraca menyumbang pada pelaporan keuangan dengan memberikan dasar untuk :

- a. Perhitungan tingkat pengembalian.
- b. Mengevaluasi struktur keuangan modal perusahaan.
- c. Penilaian likuiditas dan fleksibilitas keuangan dari suatu perusahaan.

Neraca merupakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi perusahaan, mengevaluasi struktur modal perusahaan; dan menilai likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

Elemen-elemen dari neraca terdiri dari : harta, kewajiban, dan modal. Harta merupakan kemungkinan keuntungan ekonomi masa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh kesatuan tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Kewajiban merupakan kemungkinan ekonomi masa depan yang timbul dari kewajiban sekarang dari kesatuan tertentu untuk mentransfer harta atau memberikan jasa kepada kesatuan lain di masa depan sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu. Ekuitas merupakan hak



tersisa dalam harta suatu kesatuan yang tetap tinggal setelah dikurangi kewajibannya. Dalam perusahaan bisnis, ekuitas adalah hak kepemilikan. Unsur-unsur neraca tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Aktiva**

Aktiva merupakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan dan akan dimanfaatkan untuk memperoleh sejumlah pendapatan perusahaan. Aktiva terdiri dari : aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar merupakan sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang perputarannya tidak lebih dari satu tahun. Aktiva tetap adalah sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun. Aktiva lancar biasanya terdiri dari : kas, bank, piutang dagang, persediaan barang dagangan dan lain-lain. Sedangkan aktiva tetap terdiri dari : tanah, bangunan, peralatan, inventaris, kendaraan, dan lain-lain. Definisi aktiva dikemukakan oleh Al Haryono Jusup (1999:8) sebagai berikut : “Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang.”

Aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva tersebut. Manfaat yang bisa diperoleh perusahaan dari pemanfaatan aktiva tersebut adalah pendapatan perusahaan dari hasil penjualan barang. atau jasa kepada konsumen. Agar perusahaan mampu memperoleh laba yang maksimal, maka manajemen

perusahaan harus mampu memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan,

## 2. Hutang

Hutang merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang kepada kreditur perusahaan. Hutang timbul karena adanya peminjaman uang ataupun barang oleh perusahaan kepada krediturnya. Definisi hutang dikemukakan oleh Al Haryono Jusup (1999:9) sebagai berikut : “Hutang adalah kewajiban-kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu di masa yang akan datang”

Hutang dapat diklasifikasikan sebagai hutang jangka pendek yakni hutang yang masa pembayarannya tidak lebih dari satu tahun, dan hutang jangka panjang yakni hutang yang masa pembayarannya lebih dari satu tahun.

## 3. Modal

Modal pada mulanya diartikan sebagai *physical oriented*, dimana pengertian modal berorientasi pada fisik barang, dimana barang yang berupa modal tersebut merupakan faktor produksi yang akan digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Sejalan dengan perkembangannya, pengertian modal mulai bersifat *non physical oriented*. Definisi modal secara klasik dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2000:10) sebagai berikut : “Modal ialah sebagai faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut.”

Modal meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun modal dalam bentuk barang, misalnya barang dagangan, dan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Atau dengan kata lain bahwa modal merupakan kekayaan bersih yang dimiliki oleh perusahaan

### 2.1.3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Laporan laba rugi penting bagi pemakai laporan keuangan karena perhitungan laba rugi menyediakan informasi kepada investor dan kreditor yang membantu mereka meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Laporan laba rugi, membantu pemakai laporan keuangan meramalkan arus kas masa depan dalam beberapa cara yang berbeda. Definisi dari laporan laba rugi (statement of income) dikemukakan oleh Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt (2001:177) sebagai berikut : “Perhitungan laba rugi (statement of income atau statement of earning) adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.

Untuk melihat keberhasilan suatu perusahaan dalam periode tertentu, dapat dilihat dari perhitungan laba rugi perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki.

#### 2.1.4. Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan, pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2002 : 09) sebagai berikut : “ investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat”

Pemakai laporan keuangan tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda yang meliputi :

- a. Investor. Penanam modal beresiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Investor tersebut membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
- b. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.



- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kredit usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- e. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
- f. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya. Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

g. Masyarakat perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

#### **2.1.5. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam standar Akuntansi Keuangan, pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2002 : 5) adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan; kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan-ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian; laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian ekonomi di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

### 2.1.6. Pengakuan Unsur Laporan Keuangan

Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan pada point a dan b dalam neraca dan laporan laba rugi. Pos yang memenuhi definisi suatu unsure harus diakui kalau :

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut. akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan.
  - b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.
- Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi.

Dalam pengkajian apakah suatu pas memenuhi criteria ini dan karenanya memenuhi syarat untuk diakui dalam laporan laba rugi, perhatian perlu ditujukan pada pertimbangan materialitas. Hubungan antara unsur berarti bahwa suatu pos yang memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk unsure tersebut, misalnya suatu aktiva secara otomatis memerlukan pengakuan unsur lain, misalnya penghasilan atau kewajiban.

### 2.1.7. Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi memiliki/ keterbatasan-keterbatasan dan disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang



pada umumnya tidak keseleruhannya dipahami oleh pihak-pihak yang tidak mendapatkan/mempelajari tentang akuntansi.

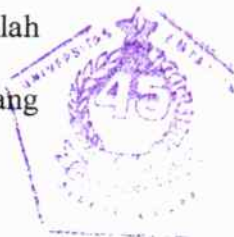
Dalam mengadakan interpelasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio.

Hasil rasio keuangan sangat berguna bagi pengembangan atau kebijaksanaan perusahaan itu sendiri maupun pertimbangan pihak luar perusahaan. misalnya bank dalam memberikan fasilitas kredit dan investor dalam merencanakan modalnya.

Untuk menghasilkan analisa rasio yang menggambarkan situasi keuangan perusahaan. tidaklah hanya dengan menganalisa rasio itu sendiri-sendiri, namun dituntut rasio sebagai pembanding, seperti yang dikemukakan oleh S. Munawir (1999 : 65) sebagai berikut :

“Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berapa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan ratio pembanding yang digunakan sebagai standar”

Jadi dapat dikatakan bahwa alat analisa ratio tidak akan berfungsi dengan baik tanpa ada patokan sebagai landasan menganalisis ratio yang telah didapatkan atau dengan kata lain sebagai pembanding adalah ratio perusahaan itu sendiri dan rasio industri yang merupakan rasio rata-rata sejumlah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha yang sama untuk waktu yang sama pula.





### **2.1.8. Pengertian Kinerja Keuangan**

Untuk mengetahui apakah suatu organisasi perusahaan berhasil dalam melakukan aktivitasnya, maka perlu dilakukan penilaian atas prestasi yang telah dicapai. Salah satu alat yang digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan adalah dengan melihat apakah kinerja keuangan perusahaan menunjukkan keadaan yang lebih baik atau tidak. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan itu baik atau tidak, maka perlu dilakukan penilaian atas kinerja keuangan tersebut. Definisi penilaian kinerja dikemukakan oleh Mulyadi (2004 : 419) sebagai berikut : “Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.”

Jadi kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai oleh organisasi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan adalah analisis rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan dapat dikatakan baik apabila memenuhi standar dan kriteria dari rasio-rasio keuangan tersebut.

### **2.1.9. Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Pengertian likuiditas dikemukakan oleh Bambang

Riyanto (1995 :26) adalah sebagai berikut : “Likuiditas adalah perbandingan antara jumlah tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disatu pihak dengan jumlah hutang lancar dipihak lain.”

Jelas bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang pembayarannya dilakukan dengan segera. Rasio keuangan yang berhubungan dengan likuiditas adalah :

1. Current ratio =  $\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
2. Quick Ratio =  $\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$
3. Cash Ratio =  $\frac{\text{Cash}}{\text{Current liabilities}}$

*Current liabilities* *Current ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. *Quick ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar selain dari persediaan. *Cash ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan kas.

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan

membayar” belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai “kekuatan membayar”.

Dengan demikian maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan “likuiditas perusahaan”.

Dalam hal ini perusahaan harus memperhatikan apakah perusahaan setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan, misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar upah buruh dan lain sebagainya. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah utang lancar di lain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan di lain pihak (likuiditas perusahaan). Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (current assets) di satu pihak dengan utang lancar (current liabilities) di lain pihak, hasil perbandingan tersebut ialah apa yang disebut “current ratio” atau “working capital ratio”. Current ratio ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi “current obligation”-nya.

Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50 %, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup utang lancarnya. Pedoman current ratio 2 : 1 sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip "hati-hati". Dengan demikian pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman yang mutlak.

Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar seringlah kita mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, selain dengan current ratio ialah dilengkapi dengan menggunakan quick ratio atau acid test ratio sebagai alat pengukurannya. Dalam hal ini kita dapat mengambil jumlah current ratio seluruhnya dalam membandingkan dengan current liabilities, melainkan kita hanya mengambil beberapa elemen dari aktiva lancar yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi yaitu kas, efek, dan piutang.

Elemen persediaan barang dagangan (inventory) tidak diperhitungkan, karena inventory dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya, rendah dan pula paling sering mengalami fluktuasi harga.

Apabila kita menggunakan quick ratio atau acid ratio untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai quick ratio kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.



Apabila kita dalam mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan “current ratio” sebagai alat pengukurannya maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

- a. Dengan utang lancar (current liabilities) tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancar (current assets).
- b. Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Mengingat bahwa current ratio adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar, baik masing-masing atau kedua-duanya akan dapat mengakibatkan perubahan. Current ratio yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya.

Dengan likuiditas perusahaan secara keseluruhan dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan utang lancar dipandang masing-masing sebagai satu kelompok. Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh yaitu :

- a. *Net Working Capital* merupakan selisih antara current ratio (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar).
- b. *Current ratio*, merupakan salah satu ratio rinasial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara current assets dengan current liability.

- c. Acid Test Ratio, hampir sama dengan current ratio hanya saja jumlah persediaan (inventory) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya.

#### **2.1.10. Solvabilitas**

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban finansialnya. Jadi perusahaan dapat dikatakan solvabel apabila perusahaan dapat menjamin bahwa seluruh hutang-hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek dapat dibayar, dimana sebagai jaminan adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengertian Solvabilitas dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1995:32) sebagai berikut: "Solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang)."

Untuk mengetahui tingkat Solvabilitas suatu perusahaan dapat dilihat laporan masih cukup untuk membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan masih solvabel.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Disini persoalan ialah apabila suatu perusahaan itu dilikuidasikan. apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua utang-utangnya.

Dengan demikian maka pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan yaitu:

- a. Perusahaan yang likuid tetapi insolvabel.
- b. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
- c. Perusahaan yang solvabel tetapi likuid.
- d. Perusahaan yang insolvabel dan likuid.

Baik perusahaan yang insolvabel maupun yang illikuid, kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran finansial, yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang insolvabel tetapi tidak illikuid segera dalam keadaan kesukaran finansial, tetapi perusahaan illikuid akan segera dalam kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu

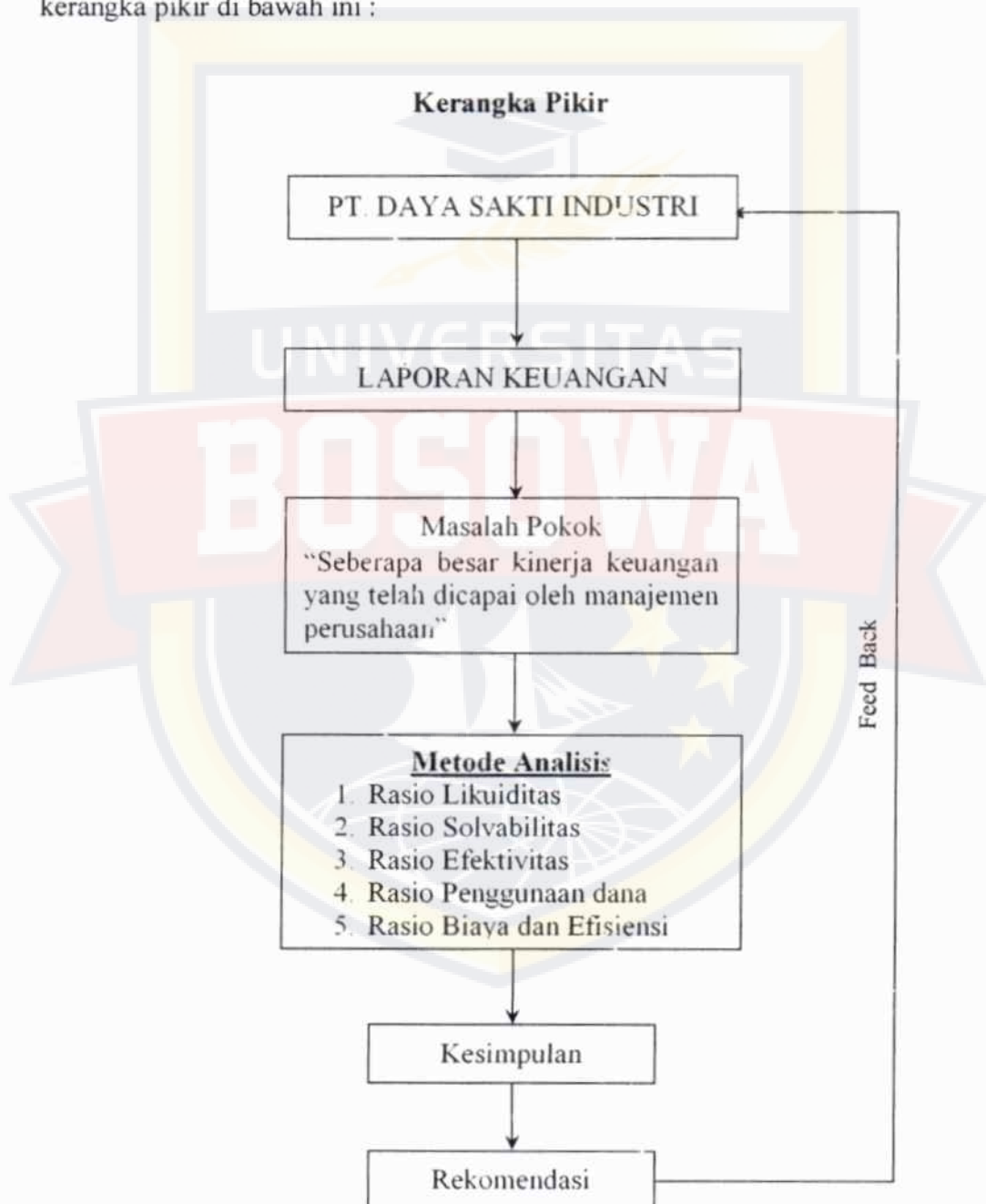
masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitas-nya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhir perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga.

Bagaimana kita dapat mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Solvabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari neracanya. Tetapi yang menjadi soal ialah neraca yang mana yang diambil, apakah neraca likuidasi ataukah neraca yang menggambarkan nilai yang sebenarnya dari perusahaan yang dalam keadaan usaha atau operasi?. Sebenarnya apabila didasarkan kepada neraca likuidasi ini juga tidak salah, karena kita dalam menentukan solvabilitas kebanyakan didasarkan kepada nilai penjualan atau nilai likuidasi dari aktiva (*liquidating value*). Dengan demikian masalah solvabilitas di sini didasarkan pada sudut pandang likuidasi.



## 2.2. Kerangka Pikir

Dalam suatu penelitian, penulis harus menggunakan acuan berfikir sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi yang dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini :



## 2.1. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang dan masalah pokok maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara, yaitu :

“Diduga, bahwa Kinerja Keuangan perusahaan yang dicapai selama ini belum menunjukkan nilai yang baik.”





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PT. Daya Sakti Industri. Perusahaan ini bergerak di bidang industri dan perdagangan bahan bangunan yang berkantor di Jalan Kumala I No. 31 Makassar. Adapun waktu penelitian, dilaksanakan selama dua bulan lamanya.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Di dalam melakukan penelitian untuk menyusun skripsi ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian.
2. Metode wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan personil yang terkait atau dianggap mampu memberikan data-data atau informasi yang akurat dan valid.

#### **3.3 Jenis Dan Sumber Data**

##### **3.3.1 Jenis Data**

1. Data Kualitatif; yang berupa keterangan secara tertulis, seperti sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugasnya.

2. Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa angka seperti jumlah penjualan, laba, harga operasi dalam bentuk laporan keuangan PT. Daya Sakti Industri Makassar.

### 3.3.2 Sumber Data

1. Data primer, adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di perusahaan, yakni di bagian manajer keuangan dan manajer umum administrasi yang berhubungan dengan perusahaan.
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau penulisan pihak yang terkait.

### 3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penulisan ini untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan adalah metode kuantitatif yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2000) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

#### 1. Rasio Likuiditas

##### a. Rasio Kas/*Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

##### b. Rasio lancar/*Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$



## 2. Rasio Solvabilitas

$$a. \text{ Total Assets to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Debt}}$$

$$b. \text{ Fixed Assets to Long Term Debt Ratio} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

## 3. Rasio Efektivitas

### a. Collection Period (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

### b. Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

## 4. Rasio Penggunaan Dana

### a. Perputaran Modal Kerja

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

## 5. Rasio Biaya dan Efisiensi

$$a. \text{ Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm. \& Umum}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 3.5 Definisi Operasional

Dalam pembahasan skripsi ini penulis akan mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

- a. Kinerja Keuangan adalah prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada bidang tersebut.
- b. Analisis laporan keuangan merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dalam bentuk angka dan dinyatakan dalam unit moneter yang meliputi kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu.
- c. Analisis manajemen keuangan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyederhanakan informasi dalam laporan keuangan.
- d. Pembelanjaan perusahaan adalah usaha untuk mendapatkan dan menggunakan dana secara efisien dan efektif.
- e. Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu untuk mengetahui kebenarannya, proses pemecahan persoalan dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
- f. Rasio adalah suatu rumusan secara sistematis dari hubungan/korelasi antara suatu jumlah dengan jumlah tertentu lainnya; perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.
- g. Kinerja perusahaan adalah merupakan tampilan prestasi suatu perusahaan, baik di bidang keuangan, produksi, operasional, maupun bidang-bidang lainnya yang merupakan pendukung jalannya operasional perusahaan.
- h. Likuiditas adalah perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah hutang lancar di pihak lain.
- i. Solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Perusahaan

##### 4.1.1 Latar Belakang Perusahaan

PT. Daya Sakti Industri adalah merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri dan perdagangan bahan bangunan yang terletak di jalan Kumala II No. 31 Makassar.

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1962 oleh H. Mangimangi Dg. Liwang yang pada awalnya mencoba untuk menciptakan suatu mesin cetak atau press tegel yang terbuat dari dump truck, yang sudah tidak berfungsi lagi dan ternyata membuahkan hasil yang sangat memuaskan, dimana mesin ini merupakan mesin press tegel yang pertama menggunakan tenaga listrik di Sulawesi Selatan. Kemudian peresmian perusahaan ini dilakukan oleh Gubernur A. Pangeran Petta Rani pada tahun yang sama.

Adapun izin usaha dari kantor wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Sulawesi Selatan, baru diberikan pada tahun 1976, dengan nomor 391/A.V3692/KANWIL/VIII/83 tertanggal 15 Mei 1976. Kemudian pada tahun 1985 Ir. Hartanto yang pada saat itu menjabat sebagai menteri perindustrian meresmikan unit produksi ganteng beton pada perusahaan ini bersama beberapa industri kecil lainnya.



Seiring berjalannya waktu maka perusahaan ini terus mengalami perkembangan yang memuaskan, baik dari segi modal, kualitas, sarana dan prasarana, pelayanan serta luas pasar yang dicapainya sehingga dapat dikatakan bahwa hampir seluruh konsumen yang memerlukan tegel dan gantung beton adalah hasil produksi dari PT. Daya Sakti Industri baik bersifat individual maupun kolektif yang dipesan oleh beberapa developer dan kontraktor.

PT. Daya Sakti Industri Makassar yang dulunya berlokasi di Jalan Kumala I No. 37 dan karena pengembangan perluasan pabrik, maka dipindahkanlah ke jalan Kumala II No. 29-31. Pada lokasi tersebut berdiri empat buah gedung, satu gedung bengkel dan tiga gedung penyimpanan bahan baku.

Perkembangan yang dialami perusahaan ini dari tahun ke tahun semakin memperlihatkan prospek yang sangat cerah, dalam hal ini disebabkan penambahan penduduk yang semakin pesat, sehingga dengan demikian maka peluang ekspansi usaha semakin besar.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur organisasi suatu perusahaan memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan organisasi perusahaan, karena hal ini menyangkut tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap individu yang ada di depannya.

Struktur organisasi juga menggambarkan secara jelas jalur komando dan ataupun koordinasi yang terjadi dalam suatu organisasi perusahaan sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing



Sukses atau tidaknya sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan/sasaran yang ditargetkan itu adalah tergantung dari pada hubungan kerjasama yang baik terhadap para karyawan yang ada dalam perusahaan. Untuk melihat hubungan dan kerjasamanya, maka perlu adanya pembagian tugas dan job description yang jelas, sehingga antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lainnya tidak saling tumpang tindih atau adanya monopoli pekerjaan pada satu bagian. Oleh karena itu suatu perusahaan hendaknya membuat suatu struktur organisasi yang akan menggambarkan hubungan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga dengan demikian akan terjadi rasa tanggung jawab terhadap setiap pekerjaan yang diberikan kepada karyawan yang sesuai dengan profesinya.

PT. Daya Sakti merupakan suatu perusahaan perseroan dimana penanggung jawab tertinggi adalah pemilik perusahaan itu sendiri. struktur organisasi perusahaan itu ditetapkan sebagai dasar penetapan tanggung jawab, tugas serta wewenang tenaga kerja dalam lingkungan perusahaan. Adapun struktur tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Skema 4.1

**STRUKTUR ORGANISASI  
PABRIK TEGEL DAN GENTENG BETON  
PT. DAYA SAKTI MAKASSAR**

---



*Sumber PT. Daya Sakti Industri Makassar  
Tahun 2004*

Struktur organisasi perusahaan ini, dimaksudkan untuk memperjelas bagian-bagian kerja, tugas, wewenang serta tanggung jawab masing-masing individu dan kelompok kerja, pembagian ini pula dapat memperjelas besarnya rentang kendali, sehingga dapat diketahui bagian mana harus dipertanggung jawabkan tugas masing-masing karyawan.

Dalam pelaksanaan operasionalnya, perusahaan perlu memperhatikan adanya struktur organisasi yang baik dan kuat adalah mutlak supaya jabatan manajer menjadi efektif, karena struktur organisasi ini dapat menciptakan suatu pola, yang menentukan pertanggungjawaban hubungan dan prestasi kerjasama anggota manajemen.

#### **4.1.3 Uraian Tugas Organisasi**

Menurut struktur organisasi perusahaan yang ada pada PT. Daya Sakti, terdapat beberapa perangkat organisasi yang terdiri dari :

- a. Direktur
- b. Sekretaris
- c. Keuangan
- d. Marketing Manajer
  - Collector
- e. Produksi
- f. Gudang

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam melaksanakan tugas dari masing-masing personil dalam perusahaan, maka pimpinan perusahaan harus menyusun uraian dari berbagai tugas yang dikerjakan oleh personilnya atau karyawan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Direktur

Direktur adalah yang sekaligus juga merupakan pemilik perusahaan pada PT. Daya Sakti yang bertugas untuk mengkoordinir seluruh kegiatan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

b. Sekretaris

Sekretaris berfungsi sebagai pengatur jadwal-jadwal pimpinan dan juga dapat menggantikan pimpinan bila pimpinan tidak ada di tempat.

c. Keuangan

Bagian ini bertugas menyelesaikan atau merampungkan tagihan pitung atau menyeter uang dan surat-surat berharga ke bank, menyelenggarakan pembukuan perusahaan, mengambil dan menarik uang dari bank.

d. Marketing

Membuat rencana daftar kartu langganan. Dalam melaksanakan kegiatannya, mereka dibantu oleh collector yang bertugas menangani penagihan atau pembayaran dari konsumen dan pemesan.



e. Produksi

Bertugas mengatur semua yang berhubungan dengan bagian produksi, yaitu melakukan proyek kegiatan pembuatan ganteng beton dimulai dari bahan mentah hingga menjadi bahan jadi yang siap dipasarkan.

f. Gudang

Bagian penggudangan adalah bagian yang bertugas menyimpan bahan baku dan barang jadi dalam gudang, bertanggung jawab atas keluar masuknya bahan baku dan barang jadi, serta menjaga keselamatan dan keamanan barang.

g. Kolektor

Bertugas untuk melakukan penagihan atas penjualan yang dilakukan secara kredit oleh perusahaan, dan bertanggung jawab terhadap piutang-piutang perusahaan.

## 4.2 Deskripsi Data

### 4.2.1 Laporan Keuangan PT. Daya Sakti Industri

Laporan keuangan sangat berguna bagi setiap perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Karena laporan keuangan sangat berguna bagi setiap investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat, maka laporan keuangan harus disajikan secara jelas agar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat membaca dan memahami apa yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan harus menyajikan secara jelas mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah kreditur, perbankan, investor, dan lain-lain. Laporan keuangan sangat berguna bagi setiap organisasi perusahaan, sebab laporan keuangan merangkum seluruh aktivitas keuangan perusahaan yang berisi informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu serta menyajikan posisi keuangan perusahaan.

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari rencana dan laporan laba rugi. Neraca merupakan salah satu dari bagian laporan keuangan menyajikan posisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Laporan laba rugi merangkum seluruh hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Data keuangan yang dibutuhkan untuk melihat rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio efektivitas, rasio penggunaan dana, rasio biaya dan efisiensi perusahaan adalah laporan keuangan.

Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan cukup baik, perlu dihitung sampai sejauh mana tingkat rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio efektivitas, rasio penggunaan dana, rasio biaya dan efisiensi perusahaan yang dicapai oleh perusahaan. Dasar untuk menghitung rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio efektivitas, rasio penggunaan dana, rasio biaya dan efisiensi

perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan, sebab laporan keuangan perusahaan merupakan ringkasan keuangan perusahaan yang telah dicapai dalam satu periode tertentu. Berikut laporan keuangan perusahaan selama 4 (empat) tahun terakhir yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi :



**Tabel 4.1.**  
**PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**NERACA**  
**Per 31 Desember**

No.	URAIAN	2001	2002	2003	2004
<b>I</b>	<b>AKTIVA LANCAR</b>				
	Kas dan Bank	61.563.123	69.366.895	78.159.886	55.857.477
	Piutang Dagang	321.964.792	362.777.231	408.763.077	106.189.342
	Material	122.522.868	138.053.935	155.553.730	144.892.860
	Fly Ash	10.908.566	12.291.343	13.849.400	13.400.500
	Stok Cipping	21.770.510	24.530.152	27.639.608	21.019.084
	Prd. W. Bulat	68.003.600	76.623.774	86.336.647	363.819.571
	Pajak dibayar dimuka	0	0	0	9.442.875
	Jumlah Aktiva Lancar	<b>606.733.459</b>	<b>683.643.334</b>	<b>770.302.348</b>	<b>714.621.709</b>
<b>II</b>	<b>AKTIVA TETAP</b>				
	Aktiva Tetap (Nilai Buku)	952.326.056	1.073.043.444	1.209.063.035	1.307.406.658
	Total Aktiva	<b>1.559.059.515</b>	<b>1.756.686.778</b>	<b>1.979.365.383</b>	<b>2.022.028.367</b>
<b>III</b>	<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>				
	Hutang Dagang	177.547.089	306.081.278	447.331.379	354.869.328
	Hutang lain-lain	45.887.809	51.704.573	58.258.674	171.535.683
	Hutang bunga	72.519.744	81.712.388	92.070.296	101.323.951
	Hutang Pajak	51.582.398	58.121.012	65.488.464	3.484.085
	Pend. Diterima di Muka	5.538.405	6.240.456	7.031.500	31.340.250
	Jumlah Kewajiban Lancar	<b>353.075.445</b>	<b>503.859.707</b>	<b>670.180.313</b>	<b>642.553.297</b>
<b>IV</b>	<b>EKUITAS</b>				
	Modal saham	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000
	Saldo laba (defisit)	178.013.070	205.984.071	252.827.070	309.185.070
	Laba (defisit) tahun berjalan	27.971.000	46.843.000	56.358.000	70.290.000
	Jumlah Ekuitas	<b>1.205.984.070</b>	<b>1.252.827.071</b>	<b>1.309.185.070</b>	<b>1.379.475.070</b>
	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	<b>1.559.059.515</b>	<b>1.756.686.778</b>	<b>1.979.365.383</b>	<b>2.022.028.367</b>

Sumber : PT. Daya Sakti Industri, 2004



**Tabel 4.2.**  
**LAPORAN LABA RUGI PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**PERIODE 2001 - 2004**

No.	URAIAN	2001 (Rp.)	2002 (Rp.)	2003 (Rp.)	2004 (Rp.)
I	Penjualan	230.550.000	327.750.000	494.550.000	708.975.000
	Jumlah Penjualan	<b>230.550.000</b>	<b>327.750.000</b>	<b>494.550.000</b>	<b>708.975.000</b>
II	Harga Pokok Penjualan	159.000.000	236.550.000	390.600.000	586.000.000
	Laba (Rugi) Kotor	<b>71.550.000</b>	<b>91.200.000</b>	<b>103.950.000</b>	<b>122.975.000</b>
III	Beban Usaha				
	- Beban Penjualan	10.879.000	11.157.000	11.892.000	13.185.000
	- Beban Adm. dan Umum	32.700.000	33.200.000	35.700.000	39.500.000
	Jumlah Beban Usaha	<b>43.579.000</b>	<b>44.357.000</b>	<b>47.592.000</b>	<b>52.685.000</b>
	Laba (Rugi) Usaha	<b>27.971.000</b>	<b>46.843.000</b>	<b>56.358.000</b>	<b>70.290.000</b>

Berdasarkan data pada tabel nomor 4.1 dan tabel nomor 4.2 tersebut di atas, nampak bahwa laba yang dicapai oleh perusahaan meningkat setiap tahun dari Rp. 27.971.000 pada tahun 2001 Rp. 46.843.000 pada tahun 2002 menjadi Rp. 56.358.000 pada tahun 2003 Rp. 70.290.000 pada tahun 2004

#### 4.2.2 Neraca

##### 1. Aktiva

Aktiva perusahaan terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang masa manfaatnya tidak lebih dari 1 (satu) tahun, sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang masa manfaatnya lebih dari 1 (satu) tahun. Aktiva yang ada perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan aktiva tersebut bersumber dari laba yang diperoleh perusahaan yang mengalami peningkatan setiap tahun. Data total aktiva perusahaan dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**AKTIVA**  
**TAHUN 2001 S/D 2004**

Uraian	2001 (Rp)	2002 (Rp)	2003 (Rp)	2004 (Rp)
Aktiva Lancar	606.733.459	683.643.334	770.302.348	714.621.709
Aktiva Tetap	952.326.056	1.073.043.444	1.209.063.035	1.307.406.658
	1.559.059.515	1.756.686.778	1.979.365.383	2.022.028.367

Sumber : PT. Daya Sakti Industri, 2004

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, nampak bahwa total aktiva perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2004 dibandingkan pada tahun 2001-2003. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya laba yang dicapai oleh perusahaan.

## **2. Kewajiban**

Kewajiban perusahaan terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Secara teoritis kewajiban terdiri dari kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, nampak bahwa kewajiban jangka panjang tidak ada dalam perusahaan. Kewajiban Perusahaan timbul karena adanya pembelian kredit barang dagangan atau pinjaman kepada pihak ketiga. Hutang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah hutang tersebut kepada kreditur. Kewajiban perusahaan terdiri dari hutang dagang, hutang lain-lain, pendapatan bunga yang belum direalisasi, hutang pajak, pendapatan kupon diterima dimuka. Hutang-hutang perusahaan tersebut merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang kepada krediturnya. Kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang kepada kreditur yang jangka waktunya tidak lebih dari 1 (satu) tahun. Berikut kewajiban perusahaan selama 4 (empat) tahun :

**Tabel 4.4**  
**PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**TOTAL KEWAJIBAN**  
**TAHUN 2001 S/D 2004**

Uraian	2001 (Rp)	2002 (Rp)	2003 (Rp)	2004 (Rp)
Hutang Dagang	177.547.089	306.081.278	447.331.379	334.869.328
Hutang lain-lain	45.887.809	51.704.573	58.258.674	171.535.683
Hutang Bunga	72.519.744	81.712.388	92.070.296	101.323.951
Hutang Pajak	51.582.398	58.121.012	65.488.464	3.484.085
Pendapatan diterima di muka	5.538.405	6.240.456	7.031.500	31.340.250
	353.075.445	503.859.707	670.180.313	642.553.297

Sumber : PT. Daya Sakti Industri, 2004

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, nampak bahwa kewajiban perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang berarti bahwa kewajiban perusahaan terhadap pihak ketiga mengalami peningkatan pada tahun 2001-2004.

#### 4.2.3 Laporan Laba Rugi

##### 1. Penjualan

Dengan adanya peningkatan modal dan aktiva perusahaan, maka sangat diharapkan perusahaan akan mampu meningkatkan hasil penjualan yang dicapai setiap tahun. Modal yang dimiliki serta aktiva yang ada, tentunya akan mendorong peningkatan hasil penjualan perusahaan. Berikut hasil penjualan yang dicapai oleh perusahaan selama tiga tahun terakhir.



**Tabel 4.5**  
**HASIL PENJUALAN**  
**PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**TAHUN 2001 S/D 2004**

No.	Tahun	Jumlah (Rp)
1.	2001	230.550.000
2.	2002	327.750.000
3.	2003	494.550.000
4.	2004	708.971.000

Sumber : PT. Daya Sakti Industri, 2004

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, nampak bahwa perusahaan mampu meningkatkan hasil penjualannya setiap tahun. Namun peningkatan penjualan tersebut belum menjamin bahwa perusahaan sudah efisien dan efektif dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

## 2. Biaya Operasi

Biaya operasi merupakan pengorbanan ekonomis perusahaan yang dimaksudkan untuk memperoleh manfaat pada masa yang akan datang. Manfaat ekonomis yang diharapkan oleh perusahaan pada masa yang akan datang dengan pengorbanan tersebut adalah berupa pendapatan dari hasil penjualan. Namun hal tersebut dapat tercapai jika perusahaan mampu menciptakan efisiensi. Biaya operasi yang dikeluarkan oleh perusahaan selama empat tahun terakhir dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**BIAYA OPERASI**  
**PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**TAHUN 2001 S/D 2004**

No.	Tahun	Jumlah (Rp)
1.	2001	43.579.000
2.	2002	44.357.000
3.	2003	47.592.000
4.	2004	52.685.000

Sumber : PT. Daya Sakti Industri, 2004

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, terlihat bahwa biaya operasi yang dikeluarkan oleh perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2003.

### 4.3 Analisa Data

Untuk menguji hipotesis yang digunakan di atas, maka peralatan analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 4.3.1 Analisis Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang sifatnya segera, perusahaan harus menjaga tingkat likuiditasnya. Likuiditas perusahaan dapat dipenuhi apabila jumlah aktiva lancar perusahaan melebihi jumlah kewajiban lancar. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharg a Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

### Tahun 2001

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Kas	:	Rp.	61.563.123
Aktiva lancar	:	Rp.	606.733.459
Utang lancar	:	Rp.	353.075.445

#### a. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio} &= \frac{61.563.123 + 0}{353.075.445} \times 100\% \\ &= 0,1743 \text{ atau sekitar } 17,43\% \end{aligned}$$

Setiap Rp.1 utang lancar dapat dijamin oleh kas perusahaan sebesar 0,1743 yang berarti bahwa likuiditas PT. Daya Industri Makassar adalah belum baik.

#### b. Current Ratio

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{606.733.459}{353.075.445} \times 100\% \\ &= 1.718 \text{ atau sekitar } 171,8\% \end{aligned}$$

Setiap Rp. 1 utang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1.718 yang berarti bahwa likuiditas PT. Daya Sakti Industri Makassar adalah sudah baik.

### Tahun 2002

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Kas	:	Rp.	69.366.899
Aktiva lancar	:	Rp.	683.643.334
Utang lancar	:	Rp.	503.859.707

#### a. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio} &= \frac{69.366.899}{503.859.707} \times 100\% \\ &= 0,1376 \text{ atau sekitar } 13,77\% \end{aligned}$$

Setiap Rp.1 utang lancar dapat dijamin oleh kas perusahaan sebesar 0,1376 yang berarti bahwa likuiditas PT. Daya Industri Makassar adalah belum baik.

#### b. Current Ratio

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{683.643.334}{503.859.707} \times 100\% \\ &= 135,7\% \end{aligned}$$



Setiap Rp. 1 utang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,357 yang berarti bahwa likuiditas PT. Daya Sakti Industri Makassar adalah sudah baik.

### Tahun 2003

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Kas	:	Rp.	79.159.886
Aktiva lancar	:	Rp.	770.302.348
Utang lancar	:	Rp.	670.180.313

#### a. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio} &= \frac{78.159.886}{670.180.313} \times 100\% \\ &= 0,116 \text{ atau sekitar } 11,66\% \end{aligned}$$

Setiap Rp.1 utang lancar dapat dijamin oleh kas perusahaan sebesar 0,116 yang berarti bahwa likuiditas PT. Daya Industri Makassar adalah belum baik.

#### b. Current Ratio

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$= \frac{770.302.348}{670.180.313} \times 100\%$$

$$= 1,149 \text{ atau sekitar } 114,9\%$$

Setiap Rp. 1 utang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,149 yang berarti bahwa likuiditas PT. Daya Sakti Industri Makassar adalah sudah baik.

#### Tahun 2004

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Kas	:	Rp.	55.857.477
Aktiva lancar	:	Rp.	714.621.709
Utang lancar	:	Rp.	642.553.297

#### a. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio} &= \frac{55.857.477}{642.553.297} \times 100\% \\ &= 0,0869 \text{ atau sekitar } 8,69 \% \end{aligned}$$

Setiap Rp.1 utang lancar dapat dijamin oleh kas perusahaan sebesar 0,0869 yang berarti bahwa likuiditas PT. Daya Industri Makassar adalah belum baik.

#### b. Current Ratio

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{714.621.709}{642.553.297} \times 100\% \\ &= 1,112 \text{ atau sekitar } 111,2 \% \end{aligned}$$

Setiap Rp. 1 utang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,112 yang berarti bahwa likuiditas PT. Daya Sakti Industri Makassar adalah sudah baik.

Untuk lebih jelasnya perhitungan likuiditas tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi likuiditas sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**LIKUIDITAS**  
**PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**TAHUN 2001 S/D 2004**

Uraian	2001	2002	2003	2004
Cash Ratio	17,43 %	13,77 %	11,66 %	8,69 %
Current Ratio	171,8 %	135,7 %	114,9 %	111,2 %

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut nampak bahwa tingkat likuiditas perusahaan masih kurang karena cash ratio yang dicapai masih di bawah 100 %, meskipun current ratio sudah lebih dari 100 %.

#### 4.3.2 Analisis Solvabilitas

Solvabilitas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutang perusahaan dengan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak likuid namun solvable, berarti dapat disimpulkan bahwa perusahaan dananya lebih banyak digunakan untuk investasi jangka panjang. Berikut perhitungan solvabilitas :

$$\text{a. Total Assets to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Debt}}$$

$$\text{b. Fixed Assets to Long Term Debt Ratio} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

### Tahun 2001

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Total Aktiva : Rp. 1.559.059.515

Total Utang : Rp. 353.075.445

Aktiva Tetap : Rp. 952.326.056

Utang jangka panjang : Rp. 0

a. Total assets to debt ratio

$$\begin{aligned} \text{Total assets to Debt Ratio} &= \frac{\text{Total asset}}{\text{Total Debt}} \\ &= \frac{1.559.059.519}{353.075.445} \\ &= 4,42 \end{aligned}$$

Setiap Rp.1 utang lancar dapat dijamin oleh total aktiva sebesar 4,42 yang berarti bahwa likuiditas perusahaan solvabel.

b. Fixed assets to long term debt ratio

$$\begin{aligned} \text{Fixed assets to long term debt ratio} &= \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Utang jangka panjang}} \\ &= \frac{952.326.056}{0} \\ &= 0 \end{aligned}$$



**Tahun 2002**

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Total Aktiva : Rp. 1.756.686.778

Total Utang : Rp. 503.859.707

Aktiva Tetap : Rp. 1.073.043.444

Utang jangka panjang : Rp. 0

a. Total assets to debt ratio

$$\begin{aligned} \text{Total assets to Debt Ratio} &= \frac{\text{Total asset}}{\text{Total Debt}} \\ &= \frac{1.756.686.778}{503.859.707} \\ &= 3,49 \end{aligned}$$

Setiap Rp.1 utang lancar dapat dijamin oleh total aktiva sebesar 3,49 yang berarti bahwa likuiditas perusahaan solvabel.

b. Fixed assets to long term debt ratio

$$\begin{aligned} \text{Fixed assets to long term debt ratio} &= \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Utang jangka panjang}} \\ &= \frac{1.073.043.444}{0} \\ &= 0 \end{aligned}$$

**Tahun 2003**

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Total Aktiva : Rp. 1.979.365.383

Total Utang : Rp. 670.180.313

Aktiva Tetap : Rp. 1.209.063.035

Utang jangka panjang : Rp. 0

a. Total assets to debt ratio

$$\begin{aligned} \text{Total assets to Debt Ratio} &= \frac{\text{Total asset}}{\text{Total Debt}} \\ &= \frac{1.979.365.383}{670.180.313} \\ &= 2,95 \end{aligned}$$

Setiap Rp.1 utang lancar dapat dijamin oleh total aktiva sebesar 2,95 yang berarti bahwa likuiditas perusahaan solvabel.

b. Fixed assets to long term debt ratio

$$\begin{aligned} \text{Fixed assets to long term debt ratio} &= \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Utang jangka panjang}} \\ &= \frac{1.209.063.035}{0} \\ &= 0 \end{aligned}$$

**Tahun 2004**

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Total Aktiva : Rp. 2.022.028.367

Total Utang : Rp. 642.553.297

Aktiva Tetap : Rp. 1.307.406.658

Utang jangka panjang : Rp. 0

a. Total assets to debt ratio

$$\begin{aligned} \text{Total assets to Debt Ratio} &= \frac{\text{Total asset}}{\text{Total Debt}} \\ &= \frac{2.022.028.367}{642.553.297} \\ &= 2,02 \end{aligned}$$

Setiap Rp.1 utang lancar dapat dijamin oleh total aktiva sebesar 2,02 yang berarti bahwa likuiditas perusahaan solvabel.

b. Fixed assets to long term debt ratio

$$\begin{aligned} \text{Fixed assets to long term debt ratio} &= \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Utang jangka panjang}} \\ &= \frac{952.326.056}{0} \\ &= 0 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya perhitungan solvabilitas tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi solvabilitas sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**SOLVABILITAS**  
**PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**TAHUN 2001 S/D 2004**

Uraian	2001	2002	2003	2004
Total Assets To Debt Ratio	4,42	3,49	2,95	2,02
Fixed Assets To Long Term Debt Ratio	0	0	0	0

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, nampak bahwa tingkat solvabilitas perusahaan baik karena *total assets to debt ratio* yang dicapai di atas 100 %.

#### 4.3.3 Analisis Efektivitas

Salah satu kriteria keberhasilan dalam melakukan kegiatan operasional adalah dengan mempunya perusahaan menggunakan dana maupun aktiva perusahaan secara efektif. Berikut rasio efektif. Berikut rasio efektifitas perusahaan :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$



**Tahun 2001**

Total Piutang Usaha : 321.967.972

Total Pendapatan Usaha : 230.550.000

Total Persediaan : 122.522.868

**a. Collection Period**

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$CP = \frac{321.964.792}{230.550.000} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 509 \text{ hari}$$

*Collection periode* yang dicapai oleh perusahaan adalah sebanyak 509 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam pengelolaan piutang usahanya.

**b. Perputaran Persediaan**

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$PP = \frac{122.522.868}{230.550.000} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 193 \text{ hari}$$

Perputaran Piutang yang dicapai oleh perusahaan adalah sebanyak 193 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam pengelolaan piutang usahanya.

**Tahun 2002**

Total Piutang Usaha : 362.777.231

Total Pendapatan Usaha : 327.750.000

Total Persediaan : 138.053.935

**a. Collection Period**

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$CP = \frac{362.777.231}{327.750.000} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 404 \text{ hari}$$

*Collection periode* yang dicapai oleh perusahaan adalah sebanyak 404 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam pengelolaan piutang usahanya.

**b. Perputaran Persediaan**

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$PP = \frac{138.053.935}{327.750.000} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 153 \text{ hari}$$

Perputaran Piutang yang dicapai oleh perusahaan adalah sebanyak 153 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam pengelolaan piutang usahanya.

**Tahun 2003**

Total Piutang Usaha : 408.763.077

Total Pendapatan Usaha : 494.550.000

Total Persediaan : 155.553.730

**a. Collection Period**

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$CP = \frac{408.763.077}{494.550.000} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 301 \text{ hari}$$

*Collection periode* yang dicapai oleh perusahaan adalah sebanyak 301 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam pengelolaan piutang usahanya.

**b. Perputaran Persediaan**

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$PP = \frac{155.553.730}{494.550.000} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 114 \text{ hari}$$

Perputaran Piutang yang dicapai oleh perusahaan adalah sebanyak 114 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam pengelolaan piutang usahanya.

**Tahun 2004**

Total Piutang Usaha : 106.189.342

Total Pendapatan Usaha : 708.972.000

Total Persediaan : 144.892.860

**c. Collection Period**

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$CP = \frac{106.189.342}{708.972.000} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 54 \text{ hari}$$

*Collection periode* yang dicapai oleh perusahaan adalah sebanyak 54 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam pengelolaan piutang usahanya.

**d. Perputaran Persediaan**

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$PP = \frac{144.892.860}{708.972.000} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 74 \text{ hari}$$

Perputaran Piutang yang dicapai oleh perusahaan adalah sebanyak 74 hari yang menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam pengelolaan piutang usahanya.



Untuk lebih jelasnya perhitungan efektifitas tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi efektifitas sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**EFEKTIVITAS**  
**PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**TAHUN 2001 S/D 2004**

Uraian	2001	2002	2003	2004
<i>Collection Period</i>	509 hari	404 hari	301 hari	54 hari
Perputaran Persediaan	193 hari	153 hari	114 hari	74 hari

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut, nampak bahwa tingkat Efektivitas perusahaan baik karena *Collection Period* dan perputaran persediaan masih di atas 30 hari atau satu bulan.

#### 4.3.4 Rasio Biaya dan Efisiensi

Rasio efisiensi digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam pengelolaan dana yang dimiliki :

##### Tahun 2001

##### a. Rasio Biaya Operasi

HPP	:	Rp. 159.000.000
Biaya Adm. & Umum	:	Rp. 32.700.000
Penjualan	:	Rp. 230.550.000

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm. \& Umum}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{159.00.000 + 32.700.000}{230.550.000} \times 100\%$$

$$= 83,15 \%$$

Total biaya operasi yang dikeluarkan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total penjualan yang dicapai adalah sebesar 83,15 % yang berarti perusahaan cukup efisien dalam pengelolaan dananya.

#### Tahun 2002

##### a. Rasio Biaya Operasi

$$\text{HPP} : \text{Rp. } 236.550.000$$

$$\text{Biaya Adm. \& Umum} : \text{Rp. } 33.200.000$$

$$\text{Penjualan} : \text{Rp. } 327.750.000$$

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm. \& Umum}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{236.550.000 + 33.200.000}{327.750.000} \times 100\%$$

$$= 82,30 \%$$

Total biaya operasi yang dikeluarkan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total penjualan yang dicapai adalah sebesar 82,30 % yang berarti perusahaan cukup efisien dalam pengelolaan dananya.

**Tahun 2003**

## a. Rasio Biaya Operasi

HPP : Rp. 390.600.000

Biaya Adm. & Umum : Rp. 35.700.000

Penjualan : Rp. 494.550.000

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm. \& Umum}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{390.600.000 + 35.700.000}{494.550.000} \times 100\%$$

$$= 86,20\%$$

Total biaya operasi yang dikeluarkan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total penjualan yang dicapai adalah sebesar 86,20 % yang berarti perusahaan cukup efisien dalam pengelolaan dananya.

**Tahun 2004**

## a. Rasio Biaya Operasi

HPP : Rp. 586.000.000

Biaya Adm. & Umum : Rp. 39.500.000

Penjualan : Rp. 708.975.000

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm. \& Umum}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{586.000.000 + 39.500.000}{708.975.000} \times 100\%$$

$$= 88,23\%$$



Total biaya operasi yang dikeluarkan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total penjualan yang dicapai adalah sebesar 88,23 % yang berarti perusahaan cukup efisien dalam pengelolaan dananya.

Untuk lebih jelasnya perhitungan efisiensi tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi efisiensi sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**EFISIENSI**  
**PT. DAYA SAKTI INDUSTRI**  
**TAHUN 2001 S/D 2004**

Uraian	2001	2002	2003	2004
Rasio Biaya Operasi	83,15 %	82,30 %	86,20 %	88,23 %

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, nampak bahwa tingkat efisiensi perusahaan masih baik jika dibandingkan dengan hasil penjualan yang telah dicapai.

#### **4.3.5 Rasio Penggunaan Dana**

Rasio penggunaan dana dimaksudkan untuk melihat kinerja perusahaan dalam penggunaan dananya untuk keperluan modal kerja perusahaan.

##### **Tahun 2001**

Penjualan	:	Rp. 230.550.000
Aktiva Lancar	:	Rp. 606.733.459
Utang Lancar	:	Rp. 353.075.445



$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{230.550.000}{606.733.459 - 353.075.445}$$

$$= 0,909 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja yang dicapai oleh perusahaan adalah sebesar 0,909 kali yang berarti bahwa kinerja perusahaan belum baik.

#### Tahun 2002

Penjualan : Rp. 327.750.000

Aktiva Lancar : Rp. 683.643.334

Utang Lancar : Rp. 503.859.707

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{327.750.000}{683.673.334 - 503.859.707}$$

$$= 1,82 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja yang dicapai oleh perusahaan adalah sebesar 1,82 kali yang berarti bahwa kinerja perusahaan sudah baik.

#### Tahun 2003

Penjualan : Rp. 494.550.000

Aktiva Lancar : Rp. 770.302.348

Utang Lancar : Rp. 670.180.313

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{494.550.000}{770.302.348 - 670.180.313}$$

$$= 4,9 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja yang dicapai oleh perusahaan adalah sebesar 4,9 kali yang berarti bahwa kinerja perusahaan sudah baik.

#### Tahun 2004

Penjualan : Rp. 708.972.000

Aktiva Lancar : Rp. 714.621.709

Utang Lancar : Rp. 642.553.297

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \frac{708.972.000}{714.621.709 - 642.553.297}$$

$$= 9,8 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja yang dicapai oleh perusahaan adalah sebesar 9,8 kali yang berarti bahwa kinerja perusahaan sudah baik.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

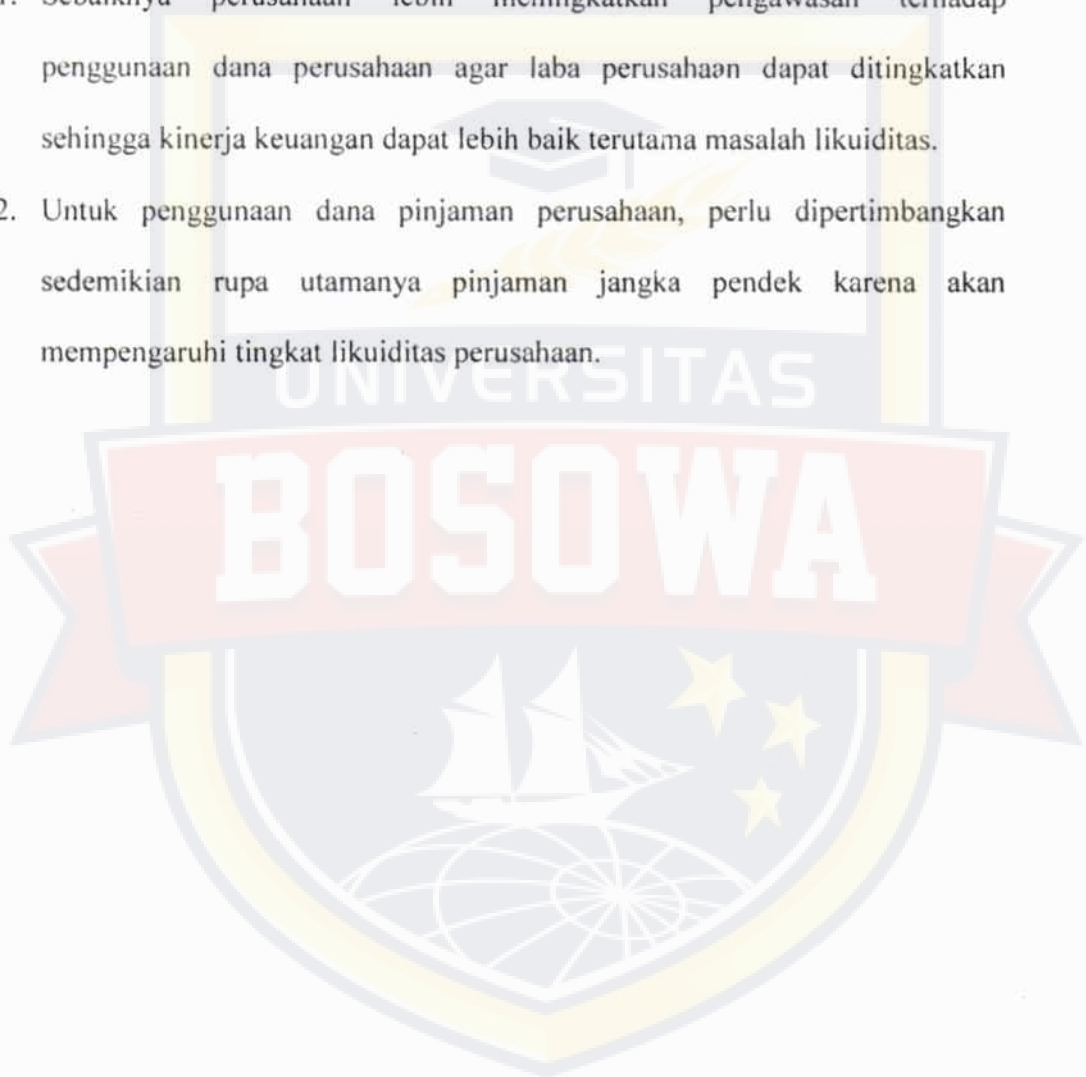
Secara keseluruhan kinerja keuangan selama 4 tahun terakhir cukup baik, hal ini dapat dilihat pada :

1. Tingkat Rasio solvabilitas yang dicapai di atas 100 %.
2. Tingkat efektivitas kurang karena collection period dan perputaran persediaan yang dicapai masih di atas 30 hari atau satu bulan.
3. Tingkat efisiensi masih baik jika dibandingkan dengan hasil penjualan yang telah dicapai.
4. Tingkat likuiditas yang dicapai oleh perusahaan tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 rata-rata di bawah 1 kali artinya untuk memenuhi kewajiban lancarnya sebesar Rp. 1,- tersedia dana sebesar kurang dari Rp. 1,- yang berarti bahwa perusahaan tidak likuid.

## 5.2. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian pada PT. Daya Sakti Industri, maka beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan dana perusahaan agar laba perusahaan dapat ditingkatkan sehingga kinerja keuangan dapat lebih baik terutama masalah likuiditas.
2. Untuk penggunaan dana pinjaman perusahaan, perlu dipertimbangkan sedemikian rupa utamanya pinjaman jangka pendek karena akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, 2001. *Analisis Kinerja keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Kedua, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Al Haryono Jusup, 1999, *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid 1, Edisi Kelima, Cetakan Kedua, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi keempat, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Bambang Riyanto, 2000, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Kelima, BPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kuwa, Arthur J, David F Scot Jr. John D. Martin, dan J. William Petty, 2002, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Terjemahan Chaerul D. Djakman, Edisi Kesembilan, Salemba Empat, Jakarta
- Kieso, E. Donald and Jerry J. Weygandt, 2001, *Akuntansi Intermediate*, Alih Bahasa : Herman Wibowo, Jilid 1, Edisi Ketujuh. Cetakan Kedua, Bina Pura Aksara Jakarta.
- Mulyadi, 1999. *Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, YKPN, Yogyakarta.
- Mohammad Muslicch, 2001. *Manajemen Keuangan Modern : Analisis, Perencanaan dan Kebijaksanaan*, Cetakan Kedua, Bumi Aksara, Jakarta.
- Munawir, S, 1999, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, PT. Liberty, Yogyakarta.
- Weston, J.Fred, and Thomas E. Copeland, 2002, *Manajemen Keuangan ( judul Asli : Managerial Finance )*, terjemahan Yohanes Lamarto dan mariana Adinata, Jilid 2, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.